

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Diare merupakan suatu keadaan pengeluaran tinja yang tidak normal atau tidak seperti biasanya yang ditandai dengan peningkatan volume, keenceran, serta frekuensi buang air besar lebih dari 3 kali sehari dan pada neonatus lebih dari 4 kali sehari dengan atau tanpa lendir darah (Rospita et al, 2017). Sedangkan pengertian diare menurut Zein (2014) diare atau mencret didefinisikan sebagai buang air besar dengan feses yang tidak berbentuk (unformed stools) atau cair dengan frekuensi lebih dari 3 kali dalam 24 jam.

Menurut WHO,(2016) dan *United Nations Children's Fund* (UNICEF), Diare dapat ditularkan melalui makanan serta minuman yang sebelumnya sudah terkontaminasi oleh agen patogen yang menginfeksi usus diantaranya oleh virus, bakteri, dan parasit yang merupakan salah satu dari penyebab utama di masyarakat. Bakteri yang biasa ditemukan adalah *Salmonella*, *Escherichia coli*, *Shigella*, dan *Campylobacter*. Parasit oleh *Gardia lamblia*, *Entamoeba histolytica*, dan *Cryptosporidium*. Infeksi virus dari rotavirus, dan norovirus menjadi penyebab utama diare pada anak dan balita (Widdowson et al. Faktor-faktor lain yang menyebabkan diare adalah malabsorpsi pada anak-anak di bawah usia 5 tahun meninggal karena diare. Dari semua kematian anak akibat diare. Kematian pada kasus diare biasanya terjadi akibat dehidrasi berat dengan 70-80% diantaranya berusia balita

Menurut Riskesdas (2018), lima provinsi dengan insiden diare tertinggi adalah Aceh (10,2%), Papua (9,6%), DKI Jakarta (8,9%), Sulawesi Selatan (8,1%), dan Banten (8,0%). Berdasarkan karakteristik penduduk, kelompok umur balita adalah kelompok yang paling tinggi menderita diare. Insiden diare balita tertinggi terjadi pada kelompok umur 12-23 bulan (7,6%), laki-laki (5,5%), tinggal di daerah perdesaan (5,3%), dan kelompok kuintil indeks kepemilikan terbawah (6,2%).

Diare dapat menyebabkan cedera kulit akibat seringnya kontak berulang dengan tinja berbentuk cair, yang akan merusak jaringan perineal jika tidak dilindungi. Pada kondisi diare, urea-amonia meningkat yang akan merusak lapisan asam kulit. Adanya urin dan feses mengakibatkan pH kulit menjadi lebih alkali atau basa sehingga akan mengaktifkan kerja enzim proteolitik dan lipolitik seperti protease dan lipase yang mengakibatkan iritasi serta kerusakan jaringan (Bianchi, 2012).

Kelembaban yang berlebihan pada kulit menyebabkan kulit menjadi lebih permeabel terhadap bahan kimia dan akan menjadi media yang paling baik untuk pertumbuhan bakteri. Akibat kontak dengan popok yang lama juga akan menyebabkan trauma mekanik, yang disebut irritant contact diaper dermatitis. Penanganan risiko gangguan

integritas kulit perianal sangatlah perlu dilakukan secara cepat dan tepat, penanganan dan tindakan mandiri perawat untuk menghindari iritasi dan infeksi kulit dengan cara perawatan perianal dan menjaga kebersihan kulit perianal tetap terjaga dengan cara membersihkan area perianal segera mungkin setelah buang air besar. Apabila keadaan ini dibiarkan lebih dari 3 hari, maka bagian yang terkena ruam akan ditumbuhi jamur *candida albicans* (Ambarwati dan Nasution, 2015)

Mempertahankan integritas kulit pada anak dengan diare merupakan tindakan yang sangat fundamental dan kritis dalam mencapai tujuan praktik keperawatan. Kebutuhan akan praktik perawatan kulit diidentifikasi dengan tujuan menurunkan trauma, mempertahankan fungsi kulit dan mencegah integritas kulit khususnya daerah perineal pada pasien anak yang mengalami diare belum menjadi perhatian dalam melakukan asuhan keperawatannya. Jika anak dengan kerusakan kulit akibat diare (Rusana, 2016)

Oleh karena itu, hal ini membuat peneliti tertarik untuk melakukan analisis kasus tentang **“Analisis Asuhan Keperawatan Pada Anak Dengan Diare Dengan Fokus Intervensi Penggunaan Skin Barrier”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan analisis kasus pada analisis asuhan keperawatan klien pada anak dengan Diare dengan fokus intervensi penggunaan Skin Barrier.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dirumuskan masalah dalam penelitian sebagai berikut: **“Bagaimana menganalisis asuhan keperawatan pada anak dengan Diare dengan fokus intervensi Skin Barrier?”**

## **1.3 Tujuan Studi Kasus**

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menganalisis asuhan keperawatan pada anak dengan Diare dengan fokus intervensi Skin Barrier.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Beberapa tujuan khusus dalam penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi:

- 1.3.2.1 Menganalisis karakteristik pada anak dengan Diare
- 1.3.2.2 Menganalisis diagnosis keperawatan pada anak dengan Diare
- 1.3.2.3 Menganalisis intervensi keperawatan pada anak dengan Diare
- 1.3.2.4 Menganalisis implementasi keperawatan pada anak dengan diare

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak yang terkait, antara lain:

##### **1.4.1 Bagi Peneliti**

Diharapkan hasil karya tulis ilmiah ini dapat menambah pengetahuan, wawasan serta pengalaman bagi peneliti mengenai ilmu kesehatan anak terutama dalam memberikan asuhan keperawatan khususnya pada anak dengan diare dengan intervensi Skin barrier.

##### **1.4.2 Bagi Penelitian Selanjutnya**

Diharapkan Hasil karya tulis ilmiah ini dapat menjadi sumber referensi baik sebagai informasi maupun data pembandingan untuk dapat dikembangkan dalam penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan menganalisis asuhan keperawatan pada anak dengan Diare dengan fokus intervensi Skin Barrier.

##### **1.4.3 Bagi Ilmu Keperawatan**

Di harapkan hasil karya tulis ilmiah ini dapat memberikan informasi dibidang keperawatan mengenai pelayanan dan kebutuhan pasien khususnya perawatan anak dengan Diare menggunakan skin barrier.